

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN
PANCASILA TERHADAP SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 1 PRINGSEWU**

(Skripsi)

**Oleh
Indira Monica Azzahra**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PRINGSEWU

Oleh

Indira Monica Azzahra

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Pancasila terhadap Sikap Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Pringsewu. Menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas SMA Negeri 1 Pringsewu yang berjumlah 87 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket dan wawancara. Serta teknik analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan *Microsoft Excell* dan *SPSS v26*.

Kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila berpengaruh sebesar 42,5% terhadap sikap sosial peserta didik di SMA Negeri 1 Pringsewu . Dengan adanya pengaruh positif tersebut, maka berarti bahwa kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila yang meliputi bersikap inklusif, objektif, serta tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif dan santun, serta mampu beradaptasi di tempat bertugas memiliki peran terhadap sikap sosial peserta didik. Sikap tersebut antara lain, jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, santun dalam perkataan maupun perbuatan, dan peduli lingkungan. Sikap-sikap tersebut menunjukkan sikap yang dipengaruhi oleh kompetensi sosial dalam penelitian ini dengan persentase dipengaruhi serta 57,5% sikap sosial peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci : Kompetensi Sosial, Sikap Sosial, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

THE EFFECT OF SOCIAL COMPETENCE PF PANCASILA EDUCATION TEACHER ON THE SOCIAL SKILL OF STUDENTS AT SENIOR HIGH SCHOOL NUMBER 1 PRINGSEWU

By
Indira Monica Azzahra

The purpose of this study was to find out how the Social Competence of Pancasila Education Teachers influenced the Attitudes of Students at SMA Negeri 1 Pringsewu. Using a descriptive method using a quantitative approach. The subjects in this study were class students of SMA Negeri 1 Pringsewu, totaling 87 respondents. Data collection techniques using questionnaires and interviews. As well as data analysis techniques using a simple linear regression test with the help of Microsoft Excel and SPSS v26.

The social competence of Pancasila Education teachers has an effect of 42.5% on the social attitudes of students at SMA Negeri 1 Pringsewu. With this positive influence, it means that the social competence of Pancasila Education teachers which includes being inclusive, objective, and non-discriminatory, communicating effectively and politely, and being able to adapt in the place of duty has a role in the societal attitude of students. These attitudes include being honest with oneself and others, polite in words and actions, and caring for the environment. These attitudes show attitudes that are influenced by social competence in this study with a percentage influenced and 57.5% of students' social attitudes are influenced by other factors.

Keyword : Social competence, social attitudes, Pancasila education

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN
PANCASILA TERHADAP SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 1 PRINGSEWU**

(Skripsi)

**Oleh
Indira Monica Azzahra**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi PPKn**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU
PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP SIKAP
SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1
PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Indira Monica Azzahra**

NPM : **1913032004**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

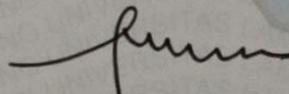
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

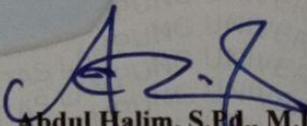
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

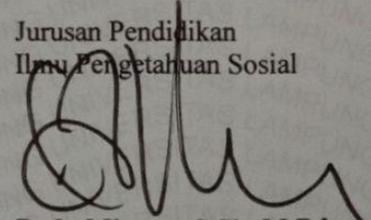
Pembimbing II,


Drs. Berchah Pitoewas, M.H
NIP 19611214199303 1 001

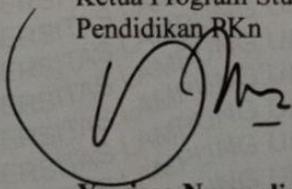

Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.
NIK 231304830505101

2. Mengetahui

Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial


Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan RKn


Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Berchah Pitoewas, M.H

Sekretaris : Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.

Penguji
Bukan Pembimbing : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

~~Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001~~

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 April 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Indira Monica Azzahra
NPM : 1913032004
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Pringombo LK 3, RT. 02/RW. 03, Kelurahan Pringsewu Timur, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 08 Mei 2023



Indira Monica Azzahra

NPM 1913032004

RIWAYAT HIDUP



Indira Monica Azzahra merupakan nama penulis. Penulis dilahirkan di Kota Bogor pada tanggal 03 Februari 2001. Anak pertama dari dua bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Kasmono dan Ibu Markamah.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak di TK Islamiyah Sukoharjo 3 (lulus pada tahun 2007). Melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 4 Sukoharjo 3 (lulus pada tahun 2013). Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Pringsewu (lulus pada tahun 2016). Dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pringsewu (lulus pada tahun 2019).

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan disalah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Provinsi Lampung dan tercatat sebagai mahasiswi Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Penulis semasa kuliah pernah mengikuti organisasi tingkat studi sebagai Wakil Sekretaris Umum Forum Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Unila (Fordika) periode 2021.

Penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada Tahun 2022. Melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukoharjo 2 Kec. Sukoharjo Kab. Pringsewu. Serta penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 2 Sukoharjo.

MOTTO

Apabila akal kurang sempurna, maka kurangilah dalam berbicara
(Ali Bin Abi Thalib)

“Berhati-hatilah, jangan sampai menyesal.
Semoga kau belajar – meski dengan cara terpahit”
(Indira Monica Azzahra)

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap Puji Syukur Kehadirat ALLAH S.W.T yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu kupersembahkan karya ini sebagai bukti sayangku kepada:

“Kepada Orang Tuaku tercinta, Alm. Bapak Kasmono dan Ibu Markamah yang aku sayangi dan cintai. Dua insan yang merupakan anugerah terindah Tuhan. Untuk Ibu, terima kasih untuk berkahnya, cintanya, sentuhannya, dan peluk hangatnya. Untuk Ayah, tema yang paling kurindu, rindu yang selalu kutitipkan lewat doa, semoga ayah senang. Pencapaian ini adalah persembahan istimewa untuk ayah dan ibu”

“Teruntuk almamaterku tercinta, Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Pancasila Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Pringsewu”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dedy Miswar, S.Si, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus selaku Dosen Pembahas 1 Penulis yang telah memberikan dukungan, motivasi, bimbingan dan saran serta kritik untuk perbaikan skripsi ini;
7. Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku pembimbing I, terimakasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, dan nasehatnya selama ini

untuk terus semangat menggapai mimpi-mimpi serta memberikan kekuatan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini;

8. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II terimakasih atas bimbingan, dorongan, semangat, dukungan, saran, dan masukannya selama ini;
9. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya selama ini;
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan;
11. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian;
12. Bapak dan Ibu guru staff SMA Negeri 1 Pringsewu, terima kasih telah mengizinkan penulis meneliti di lokasi serta membantu penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi ini;
13. Ibuku tercinta, ibu Markamah terima kasih untuk segala daya dan upaya setulus hati yang telah engkau usahakan. Terima kasih telah untuk keikhlasan, kesabaran, dan pelukan hangat yang diberikan. Semoga ibu selalu sehat dan bahagia lahir batin.
14. Keluarga besarku, yang menjadi rumah terhangat. Terima kasih untuk segala bentuk dukungan moril dan materil yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
15. Sahabat-sahabatku, (sahabat kecilku) Fia, Alfi, Avi yang selalu mendukung segala hal baik dan selalu menerima segala kurang dalam diri penulis. Teruntuk sahabat terkasih yang multifungsi (Mufi, Orin, Syahna, Arisma, Faisal, dan Dina) terima kasih untuk kasih dan sayang yang diberikan. Tak lupa untuk Aprilia, terima kasih untuk segala canda tawa yang mengobati lelah. Semoga segala hubungan baik ini tetap terjalin sampai maut memisahkan.

16. Teman seperjuangan, Evanti, Rachma, Diana Martha, Chika, Arief, Kukuh, Riska, Sinta, Ayu, Novia. Terima kasih untuk segala bentuk bantuan dan rangkulan hangatnya, senang bertemu dengan kalian.
17. Keluarga PPKn Angkatan 2019 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini, terima kasih telah menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka. Semoga apa yang kita cari selama ini bermanfaat dan mendapatkan ridho Allah SWT.
18. Kelompok KKN Desa Sukoharjo 2 (Ade, Adhi, Maully, Shella, Wisnu) terima kasih sudah memberikan warna di dalam kisah hidup penulis. Semoga segala bentuk perjalanan hidup kita senantiasa diberkahi Allah SWT.
19. Teruntuk diriku sendiri, terima kasih telah melewati segala rasa bahagia, sedih, senang, susah, luka, berantakan. Terima kasih sudah belajar menikmati perjalanan ini, semoga perjalanan selanjutnya menyenangkan dan penuh rasa syukur.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 30 Maret 2023

Penulis

Indira Monica Azzahra

NPM. 1913032004

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Pancasila Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Pringsewu” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Mei 2023

Penulis,

Indira Monica Azzahra

NPM 1913032004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
COVER JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBER	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Identifikasi Masalah	6
I.3 Batasan Masalah.....	6
I.4 Rumusan Masalah	6
I.5 Tujuan Penelitian.....	6
I.6 Manfaat Penelitian.....	7
A. Manfaat Teoritis	7
B. Manfaat Praktis	7
I.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
A. Ruang Lingkup Ilmu	8
B. Ruang Lingkup Objek Penelitian	8
C. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	8
D. Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	8

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori.....	9
A. Tinjauan Umum Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Pancasila	9
1. Pengertian Guru	9
2. Deskripsi Guru Pendidikan Pancasila	10
3. Tugas Guru.....	12
4. Peran Guru	13

5. Hakikat Kompetensi Guru.....	14
6. Kompetensi Guru	15
7. Kompetensi Sosial Guru	16
8. Jenis-jenis Kompetensi Sosial.....	17
9. Indikator Kompetensi Sosial.....	20
B. Tinjauan Umum Sikap Sosial.....	23
1. Pengertian Sikap Sosial.....	23
2. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik Sekolah Menengah.....	24
3. Sikap Sosial Peserta Didik	24
4. Indikator Sikap Sosial	25
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sikap Sosial.....	27
2.2 Penelitian yang Relevan	29
2.3 Kerangka Berpikir	31
2.4 Hipotesis.....	33

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Populasi dan Sampel	34
A. Populasi	34
B. Sampel	35
3.3 Variabel Penelitian	37
A. Variabel Bebas (X).....	37
B. Variabel Terikat (Y).....	37
3.4 Definisi Operasional dan Konseptual.....	37
A. Definisi Konseptual.....	37
B. Definisi Operasional.....	38
3.5 Rencana Pengukuran Variabel	39
3.6 Teknik Pengumpulan Data	41
A. Angket	41
B. Wawancara.....	41
3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	42
A. Uji Validitas	42
B. Uji Reliabilitas.....	43
3.8 Teknik Analisis Data.....	44
A. Analisis Distribusi Frekuensi	44
B. Uji Prasyarat.....	46
1. Uji Normalitas	46
2. Uji Linieritas.....	46
C. Analisis Data	47
1. Uji Hipotesis.....	47

IV. PEMBAHASAN

4.1 Langkah-langkah penelitian.....	49
A. Persiapan Pengajuan Judul	49
B. Penelitian Pendahuluan	49
C. Pengajuan Rencana Penelitian	50
D. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	50
E. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian.....	51
1. Uji Coba Validitas Angket	51
2. Uji Coba Reliabilitas Angket	54
4.2 Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian	55
A. Profil SMA Negeri 1 Pringsewu	55
B. Visi Misi SMA Negeri 1 Pringsewu	56
C. Sarana dan Prasarana.....	57
D. Keadaan Guru Di SMA Negeri 1 Pringsewu	58
4.3 Deskripsi Data Penelitian.....	59
A. Pengumpulan Data	59
B. Penyajian Data.....	60
4.4 Analisis Data Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Pancasila (X) dan Sikap Sosial (Y)	79
A. Uji Prasyarat.....	79
1. Uji Normalitas	79
2. Uji Linearitas.....	80
B. Uji Hipotesis.....	81
1. Uji Regresi Linear Sederhana	81
2. Uji Determinasi	82
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	83

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	100
5.2 Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Pringsewu	35
3.2 Jumlah Sampel Penelitian	37
3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas	43
4.1 Interpretasi Uji Coba Angket (Variabel X) Kepada 10 Responden Di Luar Sampel	52
4.2 Hasil Uji Coba Angket (Variabel Y) Kepada 10 Responden Di Luar Sampel ...	53
4.3 Uji Reliabilitas (Variabel X) Kepada 10 Responden Di Luar Sampel.....	54
4.4 Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada 10 Responden Di Luar Sampel.....	55
4.5 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Pringsewu	57
4.6 Data Guru SMA Negeri 1 Pringsewu.....	58
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Bertindak Inklusif, Objektif, Serta Tidak Diskriminatif Terhadap Peserta Didik	61
4.8 Distribusi Frekuensi Berkomunikasi dan Bergaul Secara Efektif, Empatik, dan Santun.....	64
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Beradaptasi di Tempat Bertugas	66
4.10 Distribusi Frekuensi Variabel X.....	69
4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Sikap Jujur	71
4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Sikap Santun	73
4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Sikap Peduli	76
4.14 Distribusi Frekuensi Sikap Sosial (Variabel Y).....	78

4.15 Uji Normalitas Angket Penelitian	79
4.16 Hasil Uji Linearitas Angket Penelitian	80
4.17 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Angket Penelitian	81
4.18 Hasil Perhitungan R kuadrat menggunakan SPSS 26	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Tabulasi Data Validitas dan Reliabilitas

Lampiran 3 Hasil Uji Angket 87 Responden

Lampiran 4 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X

Lampiran 5 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Y

Lampiran 6 Kisi-kisi Instrumen Angket dan Pedoman Wawancara

Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara

Lampiran 8 Hasil Analisis Data

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Standar kompetensi merupakan sebuah terobosan yang dikeluarkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di dalamnya diberikan gambaran hal-hal yang harus dimiliki seorang guru untuk meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan di Indonesia dengan keprofesionalitasan guru atau pembimbing. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 menyebutkan, ada empat kompetensi kepribadian guru, yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, serta saling mendasari satu sama lain.

Secara praktik keempat kompetensi tersebut tidak dapat dipisahkan, sejalan dengan itu Mulyasa menyatakan bahwa guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Mulyasa, 2013). Dengan begitu guru berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik, dan kewibawaan terutama di depan peserta didik. Dalam penelitian ini, penulis tidak membahas keempat kompetensi tersebut, penulis hanya akan membahas mengenai kompetensi sosial saja sesuai dengan lingkup yang ingin diketahui.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat sekurang-kurangnya mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa dalam kompetensi sosial, sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan

peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman) (Hamzah, 2007).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda dalam setiap komponen. Sebagai guru Pendidikan Pancasila harus mampu memiliki strategi yang tepat untuk pembelajaran dan mampu mengelola kelas dalam proses pembelajaran. Sehingga internalisasi secara pengetahuan maupun nilai dapat dijadikan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan peserta didik (Sarnato dan Agung, 2013).

Guru Pendidikan Pancasila harus mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, pembina bagi peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai dalam pembelajaran Pancasila sesuai dengan konsekuensinya. Guru merupakan faktor penting yang sangat dominan dan penting karena bagi peserta didik, guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu guru seharusnya memiliki kompetensi yang memadai guna mengembangkan peserta didik secara utuh.

Guru Pendidikan Pancasila harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru lainnya. Guru Pendidikan Pancasila juga menjalankan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, yang membantu dalam pembentukan kepribadian, dan membina peserta didik menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian guru Pendidikan Pancasila dituntut memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugasnya.

Bagaimana cara guru berkomunikasi dan bergaul di sekolah menjadi menjadi salah satu cara pembentukan kepribadian sikap peserta didik, seperti sikap sosial. Sikap sosial sangat diperlukan untuk membangun terciptanya interaksi pada kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh pendapat Walgito (dalam Sartika, 2013) menjelaskan bahwa dalam membentuk sikap sosial sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial yang merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, sehingga terjadi hubungan timbal balik.

Persoalan sikap sosial menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena negara ini dikatakan sedang menderita krisis sikap sosial. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial, tercatat sedikitnya 8.937 kasus kenakalan kejahatan menimpa anak-anak usia sekolah selama tahun 2017. Yaitu pencabulan sebanyak 2.117 kasus, pencurian sebanyak 1.244 kasus, penganiayaan sebanyak 1.115 kasus, pemerkosaan sebanyak 1.108 kasus, penelantaran sebanyak 989 kasus, kecelakaan lalu lintas sebanyak 326 kasus, serta korban narkoba sebanyak 195 kasus (Yulianto, 2017). Melihat hal tersebut, sikap yang ditunjukkan oleh para siswa sangat berpengaruh oleh lingkungan sosialnya, apabila lingkungan tersebut memfasilitasi perkembangan anak dengan positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang (dalam Danim, 2014). Oleh karena itu, sekolah dan guru memiliki peran yang penting dalam membentuk sikap sosial siswa, dalam kelas guru berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, salah satunya mengembangkan sikap sosial yang baik.

SMA Negeri 1 Pringsewu, sebagai salah satu Sekolah Menengah di Kabupaten Pringsewu, dipilih oleh penulis sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada bulan November 2022, peneliti melihat implementasi Kompetensi Sosial Guru, guru pendidikan Pancasila sudah diterapkan dengan cukup baik hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara, dimana guru Pendidikan Pancasila senantiasa mengajarkan untuk

menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan, akan tetapi ada hal yang perlu diperhatikan, diluar jam pelajaran Pendidikan Pancasila, guru Pendidikan Pancasila terlihat minimnya interaksi dengan peserta didik di luar kelas. Dalam rangka mewujudkan peran guru sebagai teladan dan memberikan contoh sikap sosial yang baik kepada peserta didik, guru Pendidikan Pancasila belum sepenuhnya melakukan pendekatan dan membangun hubungan sosial, sehingga guru Pendidikan Pancasila belum sepenuhnya berkontribusi dalam pengembangan sikap sosial peserta didik.

Selain itu permasalahan juga terlihat dari bagaimana sikap sosial peserta didik, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ditemukan beberapa permasalahan terkait sikap sosial, antara lain:

A. Masih adanya kasus *bullying* yang terjadi di dalam kelas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, menunjukkan masih adanya kasus *bullying* yang terjadi. Hal ini terlihat ada peserta didik yang duduk sendirian saat di dalam kelas, sedangkan yang lain duduk secara berpasangan. Selain itu adanya pengelompokan sosial yang terjadi, seperti peserta didik yang unggul secara akademik tidak terlihat akrab dengan peserta didik yang kurang unggul secara akademik. Terdapat juga *bullying* secara verbal, seperti mengolok-olok dengan kata-kata yang kurang pantas. Hal ini menunjukkan adanya sikap sosial yang kurang baik dalam lingkungan sekolah.

B. Rendahnya kepekaan sosial peserta didik, membuat peserta didik lebih individualis.

Masalah ini terlihat dari hasil wawancara dan observasi, dimana masih banyak peserta didik lebih sibuk dengan ponselnya daripada dengan apa yang terjadi di sekitar mereka. Seperti pada saat guru akan masuk kelas, peserta didik yang seharusnya menyiapkan dirinya untuk belajar, merapikan kelas, serta bersikap siap menerima ilmu. Tetapi peserta didik kurang

tanggap terhadap hal tersebut, hal ini menunjukkan sikap sosial yang baik belum mampu ditunjukkan sepenuhnya dalam lingkungan sekolah.

- C. Menurunnya sikap santun peserta didik, dibuktikan dengan peserta didik sering berteriak dan mengumpat dengan kata-kata yang kasar di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta didik masih ada yang melayangkan ejekan kepada teman sebayanya, baik saat di luar maupun di dalam kelas. Kata umpatan dianggap biasa oleh peserta didik karena dianggap sebagai bahan candaan antar teman. Selain itu pada saat jam pelajaran peserta didik masih sering bercanda, mengobrol, dan keluar masuk kelas pada saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan sikap sosial yang baik belum mampu diterapkan sepenuhnya dalam lingkungan sekolah.

- D. Masih adanya perilaku contek menyontek saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perilaku contek menyontek masih kerap terjadi antar peserta didik. Baik pada saat penugasan maupun penilaian bersama, peserta didik mengakui masih sulit dalam menerapkan perilaku tidak mencontek. Meskipun masih ada peserta didik yang berani untuk jujur dan tidak mencontek. Hal ini menunjukkan sikap sosial yang baik belum mampu diterapkan sepenuhnya dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi diatas perlu dipahami oleh peneliti bahwa kompetensi sosial guru diperlukan dalam pengembangan sikap sosial peserta didik. Masalah yang terjadi pada pendidikan saat ini banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang menjadi penghambat perkembangan sikap sosial siswa. Oleh sebab itu, hal ini menjadi tanggungjawab pendidik untuk mempertahankan nilai-nilai sikap sosial, dengan cara menanamkan sikap sosial peserta didik yang terintegrasi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai pembelajaran yang sangat berkaitan erat dengan lingkungan sosial dan nilai di masyarakat.

Berdasarkan temuan peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Pemahaman Guru Pendidikan Pancasila Tentang Peserta Didik Terhadap Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik Di SMAN 1 Pringsewu”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut ;

1. Sikap santun baik secara lisan dan tulisan peserta didik masih kurang.
2. Masih maraknya sikap individualisme, dampak dari kurangnya kepekaan dan kepedulian.
3. Masih adanya perilaku tidak jujur yang dilakukan peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan terhadap sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Pringsewu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila terhadap sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Pringsewu.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang ada maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut :

“Bagaimanakan pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila terhadap sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Pringsewu?”

1.6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai penambah wawasan keilmuan dan referensi untuk penelitian lainnya yang mengkaji pengaruh pemahaman guru pendidikan Pancasila terhadap sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Pringsewu.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk mengetahui mengenai pengaruh kompetensi sosial guru terhadap sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Pringsewu.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan terkait pengaruh guru kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Pringsewu.

3. Bagi Guru

Guna untuk perkembangan sikap sosial, menambah wawasan dan memberikan masukan, khususnya perkembangan sikap sosial agar bisa diwujudkan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan analisis bagi pemerintah untuk menyusun program-program yang melibatkan warga negara muda dalam menumbuhkan sikap sosial dalam kehidupan bernegara.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

A. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian ini termasuk ke dalam Pembelajaran dengan kajian pendidikan nilai dan moral, karena mengkaji bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Pringsewu.

B. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah pengaruh kompetensi sosial guru terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Pringsewu.

C. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMAN 1 Pringsewu.

D. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pringsewu, yang beralamat di Jl. Olahraga No. 001, Kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu (35373).

E. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 29 Desember 2022 Nomor : 9646/UN26.13/PN.01.00/2022. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 s.d. 30 Januari 2023

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

A. Tinjauan Umum Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Pancasila

1. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki kewenangan dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ali Mudlofir bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Ali Mudlofir, 2012).

Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Guru bukan hanya sebagai pengajar materi yang mengisi kognitif siswa, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu membimbing dan mengembangkan siswa sesuai dengan bakat masing-masing. Disamping itu guru sebagai pelatih, bertugas melatih psikomotorik dan afeksi siswa sehingga siswa betul-betul berkembang seimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotorik nya.

Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah: “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”

Banyak para pakar pendidikan yang membuat definisi guru beberapa definisi di bawah ini dikutip dalam buku Etika Profesi Keguruan (Novan Ardy, 2015), yaitu sebagai berikut:

- a. Ahmad tafsir mengungkapkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.
- b. Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan si terdidik.
- c. Hadari Nawawi berpendapat bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di kelas atau di sekolah.

Berdasarkan definisi diatas, maka guru dapat disintesis guru sebagai orang yang bekerja sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan, serta terampil mengaplikasikan ilmu pengetahuannya.

2. Deskripsi Guru Pendidikan Pancasila

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan kompetensi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang bersifat khusus: (Permendiknas No. 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru) meliputi:

- a. Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.
- b. Memahami substansi pendidikan kewarganegaraan PPKn yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*).
- c. Menunjukkan manfaat mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Keunikan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan digambarkan John Potter, dalam *Citizenship Education* substansinya berisikan tentang hak – hak kita, tetapi harus diakui memiliki tiga keunikan yang membedakannya dengan mata pelajaran lain, (*Linked with other subject*), maksudnya sekolah harus mendukung secara eksplisit untuk mengaitkan pendidikan kewarganegaraan dengan mata pelajaran yang lain, (*A way of life*), maksudnya PPKn harus mengakar dalam pandangan hidup dan etos sekolah secara keseluruhan dan (*Participation*), maksudnya PPKn memerlukan generasi muda untuk belajar melalui partisipasi dan pengalaman nyata.

Komponen substansi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan meliputi: pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan dan karakter kewarganegaraan.

Dengan demikian PPKn telah memiliki kawasan pembelajaran sendiri yang khas. Hal ini disebabkan dalam Taksonomi Bloom, Karakter merupakan aspek afektif, padahal karakter tidak hanya memiliki dimensi sikap tetapi juga perilaku/tindakan yang telah menjadi watak/perilaku sehari-hari. Begitu pula keterampilan kewarganegaraan yang pada

intinya merupakan keterampilan partisipasi/keterampilan sosial termasuk di dalamnya keterampilan intelektual yang terdapat dalam Taksonomi Bloom. Hal inilah yang merupakan latar belakang mengapa pendidikan kewarganegaraan harus memiliki Kawasan pembelajaran yang merupakan komponen substansi pendidikan kewarganegaraan itu sendiri

3. Tugas Guru

Guru sebagai seorang profesional memiliki tugas untuk membentuk generasi bangsa agar dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat.

Rincian tugas tersebut terbagi menjadi tiga tugas profesi guru :

a. Tugas professional

Tugas ini meliputi mendidik, mengajar dan melatih serta meneliti. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan keterampilan peserta didik. Dan meneliti adalah untuk pengembangan kependidikan.

b. Tugas sosial

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan. Ini berarti bahwa guru memiliki kewajiban untuk mencerdaskan masyarakat dan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya.

c. Tugas personal

Tugas personal menyangkut pribadi dan kepribadian guru. Itulah sebabnya guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya (Ramayulis, 2013)

4. Peran Guru

Peranan guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Ada bermacam-macam peran guru antara lain sebagai berikut:

a. Guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut.

b. Guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pengajar dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, hubungan peserta didik dengan guru, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor tersebut terpenuhi, maka peserta didik dapat belajar dengan baik.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam hal ini, perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam kompleks.

d. Guru sebagai pemimpin

Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. guru menjadi pemimpin.

e. Guru sebagai model dan teladan

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar

lingkungannya seperti sikap dasar, bicara, dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, dan pakaian.

f. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (Wina Sanjaya, 2011).

5. Hakikat Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *Competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Debling menulis “*Competence is a board concept which embodies the ability to transfer skills and knowledge to new situations within the occupational area*”.

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Menurut E. Mulyasa, “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

6. Kompetensi Guru

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- b. Kompetensi kepribadian, yaitu “kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa, (c) arif dan bijaksana, (d) menjadi teladan, (e) mengevaluasi kinerja sendiri, (f) mengembangkan diri, dan (g) religius.”
- c. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

7. Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Kompetensi Sosial

PPRI No. 74 Tahun 2008, tentang Undang-undang Guru dan dosen sebagaimana termuat dalam penjelasan pasal 28 ayat 3, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial adalah seperangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, kemampuan mengorganisasi, dan pemecahan masalah kehidupan sosial.

Kompetensi sosial ini penting sekali bagi seorang guru dalam menjalin interaksi sosial, bahwa dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi pembicaraannya enak didengar, tidak menyakitkan, pandai berbicara dan bergaul, mudah bekerja sama, penyabar dan tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan cerdas mengelola emosinya. Sementara orang yang dengan kompetensi sosial rendah sering membuat orang-orang disekitarnya merasa kurang nyaman karena kesombongannya, kata-katanya yang kasar dan menyakitkan, serta selalu sinis.

Kompetensi sosial dari seorang pendidik merupakan modal dasar bagi pendidik yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan murid.

8. Jenis-jenis Kompetensi Sosial

Ada beberapa jenis kompetensi sosial antara lain, yaitu;

- a. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik

Keterampilan berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik maupun orang tua, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan sangat diperlukan oleh guru agar peserta didik atau orang tua dapat

memahami apa yang disampaikan oleh guru. Guru dalam hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga peserta didik senang berada dan belajar disekolah, menciptakan hubungan baik dengan orang tua sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua terhadap sekolahnya.

b. Bersikap simpatik

Mengenai peserta didik dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orang tua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan dengan mereka secara luwes. Mereka selalu siap memberikan bantuan kepada guru secara individual dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai pula dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya.

c. Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan atau komite sekolah

Hubungan ilustrasi, guru yang ada di sekolah harus mengetahui karakteristik lingkungan sosial budaya masyarakat di tempat guru bekerja dan di tempat tinggalnya sehingga adaptasi yang dilakukan akan lebih diterima oleh masyarakat.

Apalagi berkaitan dengan program sekolah yang secara tidak langsung memerlukan dukungan dari pihak orang tua. Dalam hal ini lembaga dewan pendidikan/komite sekolah yang merupakan wakil dari orang tua peserta didik dan masyarakat.

d. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan

Guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja dan orang tua peserta didik, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain atau orang tua

berkenaan dengan anaknya, baik di bidang akademis maupun sosial. Sebagai ilustrasi kehidupan di sekolah merupakan gambaran kehidupan di masyarakat yang penuh dinamika. Oleh karena itu, guru-guru dan murid-murid yang ada didalamnya memiliki sifat yang berbeda, ada yang pendiam, pemalu, pemaarah, penakut dan lain sebagainya.

Terutama guru-guru harus mampu menjalin hubungan yang harmonis di antara mereka sendiri dan tidak segan untuk saling berbagi pengalaman sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membina pendidikan di sekolah.

e. Memahami dunia sekitarnya (Lingkungan)

Masyarakat yang ada disekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah. Karena itu, guru harus mengenal dan menghayati dunia sekitar sekolah. Dunia lingkungan sekolah tentu memiliki adat istiadat, kepercayaan, tata cara, sikap dan tingkah laku yang berbeda. Guru menyebarkan dan turut merumuskan program-program pendidikan kepada masyarakat sekitar sehingga sekolah tersebut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan di tempat itu.

Guru berperan agar dirinya dan sekolah dapat berfungsi sebagai unsur pembaharuan bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya. Untuk lebih memahami dunia sekitarnya, guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya dalam berbagai aktivitas dan mengusahakan terciptanya kerja sama yang sebaik-baiknya antar sekolah, orang tua, dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat (Ramayulis, 2014).

9. Indikator Kompetensi Sosial

Indikator merupakan penanda yang dapat digunakan untuk memberikan suatu penilaian. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki sikap yang menjadi penilaian dirinya kepada lingkungan sosial yang terdapat pada kompetensi sosial. Kompetensi sosial mempunyai beberapa indikator, yaitu:

- a. Bersikap inklusif dan bertindak obyektif bersikap dan bertindak obyektif adalah kemampuan yang harus dimiliki guru agar selalu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik. Bertindak objektif berarti guru juga dituntut berlaku bijaksana, arif dan adil terhadap peserta didik.

Bertindak obyektif dapat pula berarti bahwasanya guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran harus senantiasa memperlakukan peserta didik secara proporsional dan tidak akan memilah, memilah, dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik.

Bersikap dan bertindak obyektif terhadap anak didik sesungguhnya adalah upaya transformasi agar suatu Ketika anak didik mampu menghadapi berbagai persoalan yang dialaminya.

- b. Beradaptasi dengan lingkungan

Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat umumnya. Di Lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan kolega seprofesi dan menyesuaikan diri dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain beradaptasi dengan kolega seprofesi di sekolah dan masyarakat, guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki

sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek psikologis, pedagogis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung pada suatu lingkungan pendidikan.

Aspek psikologis menunjuk pada suatu kenyataan bahwa peserta didik sendiri pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, disamping memiliki variasi seperti belajar keterampilan motorik, konsep dan belajar sikap. Sedangkan aspek didaktis menunjukkan pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru.

c. Berkomunikasi secara efektif

Berkomunikasi akan dianggap efektif bila guru dapat memahami karakteristik sosial dan lingkungannya. Pada dasarnya ada empat prinsip berkomunikasi ampuh yaitu, timbulkan citra (memunculkan pesan), dan spesifik (bersifat tepat sasaran). Memunculkan citra (pesan) bermakna, kemampuan melakukan asosiasi positif pada diri anak melalui lisan. Sedangkan spesifik, sebagai bentuk komunikasi terhadap peserta didik yang bersifat khusus.

d. Empatik dan santun dalam berkomunikasi

Sikap empatik dan santun menjadi barometer dalam berkomunikasi. Seorang guru akan dikatakan profesional apabila ia memiliki citra di masyarakat. Sikap empatik dan santun dapat diaplikasikan dalam cara melakukan kritik, teguran, dan nasehat. Bahasa menjadi solusi alternatif dalam menyampaikan kritik, teguran dan nasehat. Bahkan empatik dan santun menjadi kunci keberhasilan dalam berkomunikasi baik dengan anak didik, sesama profesi, dan masyarakat. Empatik dan santun merupakan cara dan pendekatan yang dilakukan guru dalam melakukan komunikasi dengan anak, sesama kolega, dan masyarakat (Janawi, 2012).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru, dijelaskan bahwa indikator kompetensi sosial pendidikan adalah:

- a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan, tulisan, dan bentuk lain.

Kompetensi sosial juga memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial yaitu berkomunikasi secara efektif dengan siswa (guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa)
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orang tua siswa. (Suyanto dan Asep Jihad, 2014).

B. Tinjauan Umum Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Cerminan perasaan seseorang terhadap sesuatu disebut dengan sikap, sebagai makhluk sosial tentunya manusia memiliki sikap sosial. Definisi sikap menurut Krech dkk tersebut sesuai dengan teori respons kognitif (*cognitive response theory*) dimana teori ini mengasumsikan bahwa seseorang melakukan respon terhadap suatu komunikasi dengan pikiran yang positif maupun negatif, dan dengan pikiran ini dapat menentukan apakah orang akan mengubah sikapnya atau tidak. Definisi ini didukung adanya teori belajar, yang menganggap bahwa sikap merupakan hasil dari stimulus yang dilalui pada saat proses belajar atau proses lainnya, sehingga proses belajar ini menentukan sikap seseorang (Yeni, 2014:57).

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah sikap individu dalam bertindak yang merupakan hasil dari stimulus yang diterima dalam kegiatannya atau pengalamannya yang dapat menimbulkan atau mempengaruhi perbuatan dan tingkah laku individu tersebut. Seseorang dalam bersikap kepada orang lain akan membentuk sikap sosial. Hal tersebut dikarenakan, sikap sosial akan menimbulkan interaksi atau komunikasi dengan orang lain (banyak orang) sehingga seseorang dapat saling bekerja sama.

Sebagaimana menurut Hurlock yang mengatakan bahwa sikap sosial adalah mampu bekerja sama, dapat bersaing secara positif, mampu berbagi pada yang lain, memiliki hasrat terhadap penerimaan sosial, bergantung secara positif pada orang lain, dan memiliki sikap kelekatan (*attachment behavior*) yang baik (dalam Lydia, 2012).

Definisi di atas dapat disintesis bahwa sikap sosial adalah interaksi dengan orang lain, sehingga dapat membentuk suatu perilaku atau perbuatan yang membuat orang dapat saling bekerja sama. Sikap sosial sangat erat kaitannya dengan perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengetahui sikap seseorang, orang lain akan menduga dan mengamati bagaimana sikap yang diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah yang dihadapkan pada dirinya.

2. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik Sekolah Menengah

Pada masa remaja kemampuan berkembang "*Social Cognition*", yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaannya. Pada masa ini berkembang sikap "*conformity*", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain.

Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral dan agama dapat dipertanggungjawabkan maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik. Sedangkan apabila kelompoknya menampilkan dan perilaku yang melecehkan nilai-nilai moral maka sangat memungkinkan remaja akan melakukan perilaku seperti kelompoknya sendiri.

3. Sikap Sosial Peserta Didik

Maio dan Haddock mendefinisikan sikap sebagai "evaluasi menyeluruh terhadap suatu objek berdasarkan informasi kognitif, afektif, dan behavioral" (dalam Jenny Mercer dan Debbie Clayton, 2012).

Sedangkan menurut Soekanto bersosialisasi adalah sikap atau perilaku

seorang individu dengan individu atau kelompok yang lain dalam kehidupan sehari-hari (Soekanto, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah konsep atau bentuk perilaku yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan tindakan sebagai respons terhadap suatu hal atau objek sosial antara individu terhadap individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Tiap sikap memiliki 3 komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen behavioral. 3 komponen sikap berdasarkan model tripartit sikap:

a) Komponen kognitif

Keyakinan-keyakinan seseorang tentang suatu objek berdasarkan persepsi-persepsi terhadap fakta. misalnya seorang anak meyakini bahwa coklat memiliki nilai gizi yang tinggi.

b) Komponen Afektif

Perasaan-perasaan seseorang terhadap suatu objek bergantung pada nilai-nilai. Misalnya seorang anak mengikat coklat dengan perasaan menyenangkan.

c) Komponen behavioral

Perilaku seseorang sebelumnya terhadap suatu objek berakar dari pengamatan terhadap perilaku dirinya. Misalnya seorang anak makan coklat setiap hari selama satu tahun terakhir.

4. Indikator Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran misalnya, saat berdiskusi dalam kelompok dapat dinilai sikap santun, sikap tanggungjawab, saat presentasi dapat dinilai sikap percaya diri. Penilaian sikap dapat juga dilakukan di luar kegiatan pembelajaran, misalnya sikap disiplin dengan mengamati kehadiran peserta didik,

sikap jujur, santun dan peduli, dapat diamati pada saat peserta didik bermain bersama teman.

Menurut Lickona sikap sosial seseorang dapat diperhatikan oleh kelompok dengan objek sosial tertentu. Aspek yang termasuk dalam aspek sikap sosial yaitu: jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, percaya diri, dan peduli. (Lickona : 2013)

a. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

b. Disiplin

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

c. Bertanggung Jawab

Bertanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

d. Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

e. Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

f. Peduli

Peduli yaitu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja

sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

Dalam penelitian ini menggunakan indikator sikap sosial sebagai berikut ;

- a. Jujur
- b. Santun
- c. Peduli

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sikap Sosial

Sikap sosial seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, sebagaimana dinyatakan oleh Abu Ahmadi (2014) membagi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia. Misalnya orang yang haus akan lebih memperhatikan perangsang yang menghilangkan haus daripada perangsang-perangsang yang lain.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi. Sherif (dalam Abu Ahmadi (2014) mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

- 1) Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- 2) Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

Abu Ahmadi (2014: 158) juga mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukan sikap yang diperhatikan, yaitu:

- 1) Mass media
- 2) Kelompok sebaya
- 3) Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja, dan sebagainya.

Oleh karena itu, lembaga sekolah memiliki tugas pula dalam membina sikap. Ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan di sekolah maupun luar sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan. Dengan demikian, sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap anak didik menuju kepada sikap yang diharapkan (Abu Ahmadi, 2014: 159).

Salah satu hal yang bisa dikembangkan sekolah adalah adanya aturan. Hurlock (2000: 76) mengemukakan bahwa orang tua, guru, dan orang lain yang bertanggung jawab membimbing anak harus membantu anak belajar menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui. Ini dilakukan dengan membuat peraturan yang ditentukan untuk tingkah laku sebagai pedoman. Peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial.

Salah satu dari tiga faktor yang dikemukakan di atas adalah adanya kelompok sebaya. Di lingkungan sekolah siswa akan banyak bergaul

dengan teman sekelasnya atau teman sebaya. Hal ini dapat menjadi pengaruh terhadap perkembangan siswa. Jeanne Ellis Ormrod (2012: 109) mengemukakan bahwa hubungan dengan teman sebaya, terutama persahabatan karib, memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja.

Sejalan dengan Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 114-115) yang berpendapat bahwa teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah dan atau teman bermain di luar sekolah. Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi arah perkembangan sosial anak baik yang bersifat positif maupun negatif. Teman sebaya juga memberikan pelajaran bagaimana cara bergaul di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Faktor eksternal berasal dari luar diri individu. Faktor ekstern dapat berasal dari mass media, kelompok sebaya dan kelompok yang meliputi berbagai lembaga. Kaitannya dengan sikap siswa maka lembaga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan berupa sekolah.

2.2 Penelitian Relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian disini dimaksudkan agar peneliti dapat membandingkan penelitian yang dilakukan dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian peneliti, yaitu:

- a. Penelitian oleh Wardatul Hidayati (2018), dengan judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan”. Pendekatan dalam penelitian ini adalah

pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi kasus, yang ditunjang dengan penelitian lapangan dan referensi berkaitan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru menjalankan perannya pada pembelajaran tematik sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, komunikator, motivator, inspirator, pendidik dan evaluator. Sebagai demonstrator, menunjukkan cara berpakaian rapi, sopan dan islami, berbicara dengan baik, menjawab salam, membimbing siswa untuk berdo'a, serta menunjukkan cara agar setiap materi yang diajarkan dapat dipahami siswa.

Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai sikap sosial peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut variabel X adalah peran guru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabel X adalah Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Pancasila. Serta perbedaan metode penelitian, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif.

- b. Penelitian oleh Qurotun Aini (2018), dengan judul “Kompetensi Guru PAI Terhadap Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah Mungkid”. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah Mungkid dengan jumlah responden sebanyak 32 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil hipotesis sebesar 46,3% dimana adanya korelasi positif antara kompetensi Guru PAI dengan perilaku siswa.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah, peneliti akan membahas mengenai kompetensi guru akan tetapi lebih menjurus kepada kompetensi sosial saja. Selain itu kesamaan lain terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan keduanya akan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaannya terletak pada variabel Y, dimana peneliti akan membahas mengenai sikap sosial peserta didik. Serta pada penelitian ini tidak menggunakan metode korelasional, akan tetapi metode deskriptif.

- c. Penelitian oleh Nora Juwita Sari (2019), dengan judul “Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Disiplin Siswa di SMK Taruna Masmur Pekanbaru”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 61 siswa, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif teknik korelasi. Dengan hasil rhitung r_{tabel} yaitu $0,254 < 0,448 > 0,330$. Tingkat signifikansi 0,000, serta korelasi 0,449 pada interval 0,40 – 0,599. Dapat dikatakan penelitian ini berhasil signifikan antara kompetensi sosial guru dengan sikap disiplin siswa dimana menunjukkan hubungan sebesar 44,9%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada variabel X keduanya membahas mengenai Kompetensi Sosial Guru dan juga menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y, dimana pada penelitian ini variabel Y mengenai sikap disiplin, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai sikap sosial peserta didik.

2.3 Kerangka Berpikir

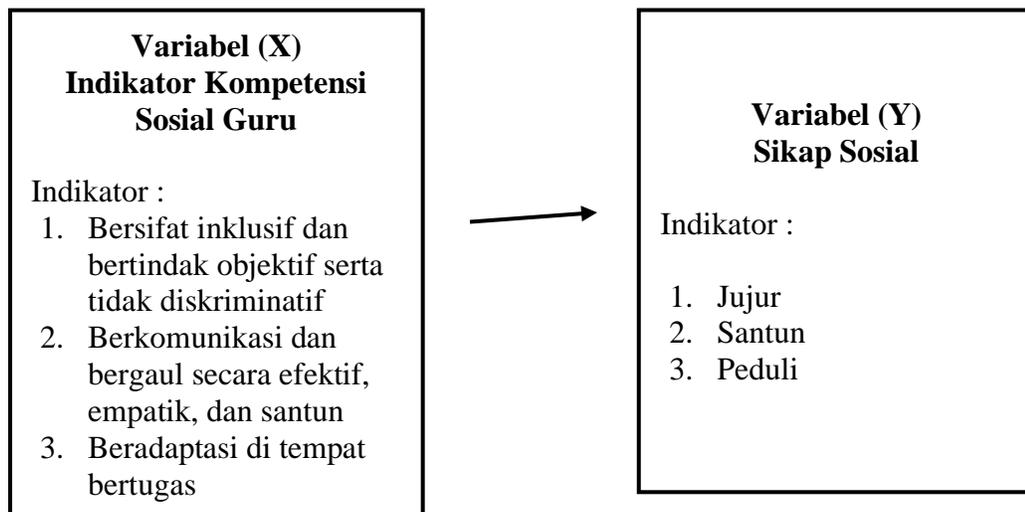
Penelitian ini dijalankan untuk mencari tahu apakah ada pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila terhadap sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Pringsewu. Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat beberapa aspek yang belum mampu menerapkan kompetensi sosial dengan baik kepada

peserta didik, sehingga hal ini menyebabkan rendahnya sikap sosial peserta didik.

Kompetensi sosial guru pendidikan Pancasila adalah sebuah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam berinteraksi dengan sesama pendidik, peserta didik, orang tua/wali, maupun masyarakat. Guru harus memiliki kompetensi sosial yang baik, sekurang-kurangnya dapat berkomunikasi secara lisan dan verbal.

Sikap individu dalam bertindak yang merupakan hasil dari stimulus yang diterima dalam kegiatannya atau pengalamannya yang dapat menimbulkan atau mempengaruhi perbuatan dan tingkah laku individu tersebut. Seseorang dalam bersikap kepada orang lain akan membentuk sikap sosial. Hal tersebut dikarenakan, sikap sosial akan menimbulkan interaksi atau komunikasi dengan orang lain (banyak orang) sehingga seseorang dapat saling bekerja sama. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan pustaka dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka ditemukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar $>$ dari probabilitas 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga tidak adanya pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila terhadap sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Pringsewu.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil $<$ dari probabilitas 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga adanya pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila terhadap sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Pringsewu.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26 dan *Microsoft excel 2010*. Dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan dari satu variabel dengan variabel lainnya dengan angka. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila terhadap sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Pringsewu.

3.2 Populasi dan Sampel

A. Populasi

Menurut Sugiyono (2017) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan XI di SMAN 1 Pringsewu. Berikut adalah rincian populasi peserta didik kelas X dan XI di SMAN 1 Pringsewu :

Tabel 3.1 Jumlah peserta didik kelas X dan XI di SMA N 1 Pringsewu

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
1.	X	10	105	247	352
2.	XI	10	126	209	335
Jumlah Total		20	231	456	687

Sumber : Data Peserta Didik SMAN 1 Pringsewu 2023

B. Sampel

Sugiyono (2008:118), mendefinisikan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Selanjutnya menurut Arikunto (2006:131), mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 15 % atau 20% - 25% atau lebih (Arikunto, 2019).

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari beberapa strata yaitu kelas X dan XI. Maka dalam penelitian ini penarikan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* (Sukardi, 2008:60). Untuk mewakili dari strata yang dipilih maka sampel penelitian ini berjumlah peserta didik yang setiap kelasnya terbagi menjadi sampel penelitian.

Mengacu pada penjelasan diatas, maka penelitian ini sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah populasi yang ada serta dihitung dengan menggunakan rumus *Taro Yamane* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d² : Presisi (ditetapkan 10%)

(Riduandakdon, 2009)

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{687}{687 \times (0,1)^2 + 1} = 87,2$$

Maka, n = 87,2 dan dibulatkan menjadi 87 peserta didik

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *random sampling*, dengan demikian, peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Adapun untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan tingkatan digunakan rumus *stratified random sampling* lebih jelasnya sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan

ni : jumlah sampel menurut tingkatan kelasnya:jumlah sampel keseluruhan

Ni : Jumlah populasi menurut tingkatan kelas

N :Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diperoleh jumlah sampel menurut masing-masing tingkatan kelas sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah sampel penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Perhitungan Sampel	Sampel
1.	X	352	$\frac{352}{687} \times 70 = 44,5 = 45 \text{ peserta didik}$	45
2.	XI	335	$\frac{335}{687} \times 70 = 42,4 = 42 \text{ peserta didik}$	42
Jumlah		1337		87

(Sumber: Data yang telah diolah oleh peneliti)

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagian yang mempengaruhi dan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi yaitu :

A. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila

B. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap sosial bagi peserta didik.

3.4 Definisi Operasional dan Konseptual

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel digunakan untuk menegaskan tentang masalah yang diteliti oleh peneliti. Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Pancasila

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan

efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial adalah seperangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, kemampuan mengorganisasi, dan pemecahan masalah kehidupan sosial.

2. Sikap Sosial

Maio dan Haddock mendefinisikan sikap sebagai “evaluasi menyeluruh terhadap suatu objek berdasarkan informasi kognitif, afektif, dan behavioral” (dalam Jenny Mercer dan Debbie Clayton, 2012). Sedangkan menurut Soekanto bersosialisasi adalah sikap atau perilaku seorang individu dengan individu atau kelompok yang lain dalam kehidupan sehari-hari (Soekanto, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah konsep atau bentuk perilaku yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan tindakan sebagai respons terhadap suatu hal atau objek sosial antara individu terhadap individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

B. Definisi Operasional

Dalam memahami objek permasalahan yang ada pada penelitian secara jelas maka diperlukan variabel operasional. Menurut Suryabrata (2012) menyatakan bahwa definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan dan dapat diamati.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa definisi operasional yaitu variabel yang diamati melalui pengoperasionalan variabel menggunakan proses pengukuran yang tepat.

1. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Pancasila
 - a. Bersikap Inklusif, objektif, serta tidak diskriminatif terhadap latar belakang peserta didik.
 - b. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif, empatik, dan santun
 - c. Beradaptasi di tempat bertugas

2. Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran misalnya, saat berdiskusi dalam kelompok dapat dinilai sikap santun, sikap tanggungjawab, saat presentasi dapat dinilai sikap percaya diri. Berikut indikator yang digunakan dalam pengembangan sikap sosial.

- a. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- b. Santun

Kemampuan peserta didik yang mampu menunjukkan sikap baiknya baik melalui perkataan dan perbuatan.
- c. Peduli

Sikap ini berarti “berkorban untuk” sikap dimana dapat membantuk untuk tidak hanya mengetahui yang menjadi tanggungjawab, tetapi merasakannya.

3.5 Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang pengaruh kompetensi sosial guru

Pendidikan Pancasila terhadap sikap sosial. Pada penelitian ini, variabel (X) yang akan diukur adalah pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila dan variabel (Y) adalah sikap sosial. Dalam mengukur variabel ini menggunakan alat ukur berupa angket yang berisi soal. Angket yang disebar dan diberikan kepada responden bersifat tertutup. Setiap soal memiliki jawaban a, b dan c sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah tersedia.

Skala angket yang digunakan di dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena. Instrumen penelitian dalam skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

A. Berpengaruh

Pengaruh kompetensi sosial guru dinyatakan sangat berpengaruh terhadap pengembangan sikap sosial, dengan adanya kompetensi sosial guru berpengaruh dengan terhadap pengembangan sikap sosial..

B. Cukup Berpengaruh

Kompetensi sosial guru dinyatakan cukup berpengaruh apabila menunjukkan bukti adanya pengembangan sikap sosial bagi peserta didik namun belum sepenuhnya.

C. Kurang Berpengaruh

Kompetensi sosial guru tentang peserta didik dinyatakan cukup berpengaruh terhadap peningkatan sikap sosial apabila peserta didik belum mampu mengembangkan sikap sosial.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, maka digunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan pencatatan atas suatu informasi berupa fakta dan angka terkait variabel atau seluruh populasi sehingga dapat menjadi pendukung keberhasilan suatu penelitian. Maka dari itu diterapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

A. Angket

Angket atau kuesioner berisi daftar pertanyaan yang secara tertulis terdiri dari item-item pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dan akan dijawab oleh responden penelitian yaitu peserta didik kelas X di SMAN 1 Pringsewu yang menjadi sampel penelitian. Angket yang akan digunakan adalah angket tertutup, yaitu item-item dari pertanyaan sudah disertai dengan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan angket bersifat tertutup dengan model skala *likert* dalam bentuk ceklis dan telah ditentukan bahwa responden akan menjawab pertanyaan dari empat alternatif, yaitu (a), (b), dan (c), yang setiap jawaban diberikan bobot nilai yang bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

1. Untuk alternatif jawaban sangat setuju diberi nilai atau skor empat (3).
2. Untuk alternatif jawaban setuju diberi nilai atau skor tiga (2).
3. Untuk alternatif jawaban tidak setuju diberi nilai atau skor dua (1).

B. Wawancara

Wawancara telah dilakukan oleh penulis dalam rangka melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

Wawancara secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara telah dilakukan secara acak kepada guru Pendidikan Pancasila dan juga 3 peserta didik guna efisiensi waktu. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan

jika penulis akan melakukan wawancara kembali untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin yang dimana pihak yang mewawancarai yaitu peneliti sudah mempersiapkan dan memiliki daftar pertanyaan secara rinci dan detail mengenai topik yang akan ditanyakan kepada narasumber.

Tujuan wawancara juga dilakukan oleh peneliti juga bertujuan untuk melengkapi serta memperkuat data penelitian yang belum lengkap/ belum terjawab melalui tes. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentu saja berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yang dan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari kompetensi sosial guru terhadap pengembangan sikap sosial.

3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

A. Uji Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mengukur variabel konstruk yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *pearson product moment*.

Setelah mengetahui hasil dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji coba dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*.

Kriteria diterima atau tidaknya suatu data valid atau tidak dalam program SPSS (Prayitno, 2012). Berdasarkan nilai korelasi :

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi :

1. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid.
2. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid

B. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik (Arikunto.S, 2010). Untuk menentukan reliabilitas angket digunakan rumus. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS V26. Menurut Sekaran dalam Wibowo (2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima dan diatas 0.8 adalah baik.

Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas

No	Nilai Interval	Kriteria
1	<0,20	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Tinggi
5	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Wibowo (2012)

Selain itu nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r_{tabel} menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0.05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu (Wibowo, 2012)

1. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut reliabel.
2. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut :

1. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/ Pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
2. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
3. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis yang dilakukan setelah semua data terkumpul, yaitu dengan mengidentifikasi data selanjutnya mengolah data tersebut. Adapun dalam penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval, yakni:

A. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (kompetensi sosial guru) dan angket (sikap sosial). Analisis distribusi

frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta persentase tingkat pengaruh dari kompetensi sosial guru terhadap pengembangan sikap sosial. Analisis distribusi dalam Wahab (2021) dengan persamaan sebagai berikut:

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan:

I = interval

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = kategori

Kemudian, untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi pada klasifikasi atau kategori variabel yang bersangkutan

N = Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi kategori variabel

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Saifudin, 2016:196) untuk mengetahui banyaknya persentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria sebagai berikut:

76 % - 100 % = Baik

56 % - 75 % = Cukup

40 % - 55 % = Kurang baik

0 % - 39 % = Tidak baik

A. Uji Prasyarat

Uji prasyarat analisis dilakukan karena analisisnya menggunakan statistik parametris, maka harus dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap asumsi dasar seperti normalitas dan linieritas untuk uji korelasi dan regresi dan heteroskedastisitas untuk uji perbedaan pada uji komparatif. Pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linieritas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 20 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah Kompetensi Sosial Guru (variabel X) dan Sikap Sosial (variabel Y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 20 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- b) Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

B. Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila (X) sebagai variabel bebas dengan sikap sosial (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi.

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil $<$ dari probabilitas 0,05, maka ada pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila (X) terhadap sikap sosial (Y).
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar $>$ dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh kompetensi guru Pendidikan Pancasila (X) terhadap sikap sosial (Y).

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t. Menurut prayitno (2008), uji t digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh pada variabel bebas secara individu atau parsial terhadap suatu variabel terikat. Adapun beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ atau $33-2$ dan α 0.05 maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
- b. Apabila probabilitas (sig) $<$ 0,05 maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

Lalu untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan uji regresi linieritas sederhana dengan bantuan SPSS 26 sebagai berikut.

- a. Uji Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini akan diujikan menggunakan rumus regresi linier sederhana untuk mempermudah dalam uji linieritas maka pada penelitian ini menggunakan daftar analisis varian (anova) dengan

ketentuan apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf 5% dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k), maka regresi linier dari data hasil analisis regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y yaitu Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Pancasila (X) terhadap Sikap Sosial (Y). Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b X$$

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel dependen

X = Prediktor

α = harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = Koefisien regresi

(Sugiyono, 2019)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Pringsewu, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila berpengaruh dengan sikap sosial peserta didik di SMA Negeri 1 Pringsewu. Dengan adanya pengaruh positif tersebut, maka berarti bahwa guru Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam perkembangan sikap sosial peserta didik.

Semakin baik pengamalan kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila semakin meningkat dan menghasilkan sikap sosial peserta didik yang positif. Sikap tersebut antara lain, jujur, peduli, dan santun. Sikap-sikap tersebut menunjukkan sikap yang dipengaruhi oleh kompetensi sosial dalam penelitian ini dengan persentase dipengaruhi sebesar 42,5%. Sedangkan 57,5% sikap sosial dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor dalam diri, keluarga, media massa, dan teman sebaya.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan mampu menanamkan sikap yang baik dalam dirinya. Oleh sebab itu perlu adanya usaha sadar dari dalam diri untuk memperbaiki diri dan mengamalkan nilai-nilai moral dan sosial yang baik..

B. Bagi guru

Hendaknya memberikan bimbingan, teladan, dan pendekatan secara personal kepada peserta didik khususnya yang mengalami masalah perilaku sosial, terlebih bagi yang menyimpang dari norma. Dengan pola pengajaran dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan moral etika di kehidupan sosial peserta didik.

C. Bagi Sekolah

Pihak sekolah hendaknya memberikan perhatian terhadap tingkah laku dan tutur kata peserta didik terutama di sekolah. Guna meningkatkan kemampuan sosialnya yang dikemas dalam kegiatan sekolah serta agenda lapangan yang lebih riil berbasis sosial kemasyarakatan.

D. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan mampu memperhatikan dan memberikan pembelajaran di rumah mengenai bagaimana cara bersikap secara baik di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achman, Ilman. 2014. *Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas VIII Mts. NU 05 Sunan Katong*.
- Amin, Muhammad. 2017. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Anggriani, Riska. 2012. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Penanaman Akhlak Siswa Di SMAN 2 Taluk Kuantan*.
- Anto, J. 2017. Pengaruh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Jujur Mahasiswa Universitas Riau. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 8(1), 90–102.
- Arifin, Bambang Samsul dan Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung. Pustaka Setia. 2019.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Batubara, J. 2015. Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 1–6.
- Hidayat, Taufik dan Rina Agustina. 2019. Rancangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun Dalam Pembelajaran Berbicara. *Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 8(12).
- Iwan. 2020. Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 4(1).
- Juwita, Nora. 2019. *Hubungan Kompetensi Sosial Dengan Disiplin Siswa Di Sekolah Kejujuran Taruna Masmur Pekanbaru*.

- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursalim, M dkk. 2021. Hubungan Kompetensi Sosial Dengan Perilaku Cyberbullying (Studi Kasus Mahasiswa Pengguna Media Sosial UIN Raden Intan Lampung) *Journal of Women and Children Studies*, 1(1).
- Rahmawati, Anggun dan Indah Nurtani. Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(3)
- Rosadi, Imron. 2016. *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta*.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 16 Tahun 2007
- Widyan, Muhammad. 2014. *Kompetensi Sosial Guru dalam Bersikap Inklusif di Kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura.
- Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada.
- Ansori, Y. Z. 2018. Menumbuhkan Karakter Baik Melalui Peran Guru di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 83-90.